

# PEMBENTUKAN KARAKTER LULUSAN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK MODERN GONTOR PONOROGO DAN PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: [elyunus@gmail.com](mailto:elyunus@gmail.com)

**Abstract:** *Learning Arabic in Indonesia has been starting from the entry of Islam into the country. Learning starts from Arabic as the language of worship, where Muslims worship with readings in Arabic, the Arabic language learning begins with learning to read the Qur'an. From then thrive on learning Arabic to understand religious texts and then the language as a medium of communication that are taught at various educational institutions from the classic to the modern. Two boarding schools, namely: Pondok Modern Darussalam Gontor and Pondok Pesantren Lirboyo, is an example of the boarding school in different models of Arabic learning, in terms of learning materials, methods and learning strategies which would also affect the formation of the character of graduates that is constructed by each boarding schools, and different in the level of use of the Arabic language in the context of life. In general, learning Arabic Pondok Modern Gontor located on the cluster model of integrative and shape that are learning Arabic as a whole, and spawned four language skills (competencies), namely: Al-Qirā'ah, As-Simā'ah, Al-Muhādathah and Al-Kitābah. While learning Arabic in Pondok Pesantren Lirboyo located on the cluster model of instrumental and shape are learning a language for understanding the content of the books turāth, and creates two skills, namely: Al-Qirā'ah, and As-Simā'ah.*

**Keywords:** *integrative model, a model instrumental, Al-Qirā'ah, As-Simā'ah, Al-Muhādathah, and Al-Kitābah*

## Pendahuluan

Krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di lembaga pendidikan tidak berdampak terhadap perubahan

perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Ketiga ranah tersebut berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensi subjek dalam perilaku sikap hidup yang dimilikinya, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasikan seseorang secara pribadi.<sup>3</sup> Pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

---

<sup>1</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 2.

<sup>2</sup> Hadjar, "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi'ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010), 215.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>4</sup>

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat” orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter dewasa ini bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dalam moral. Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak.<sup>6</sup>

Suatu hal terpenting karakter adalah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. *Pertama* jika belum menjadi perilaku, sifat baik itu masih menjadi nilai. *Kedua* bila sudah jadi perilaku baik, ternyata tidak cukup hanya sekedar berperilaku baik. Orang pendiam belum tentu rendah hati. Jangan-jangan rendah diri. Peragu bisa berdalih karena penuh pertimbangan. Orang santun juga belum tentu memang baik hatinya. Pendiam dan santun hanyalah gaya. Tidak berarti orang yang *blak-blakan* pastilah jahat. Bicara karakter sejatinya berbicara pada wilayah perilaku. Berbeda dengan kompetensi yang tingkatkan diri; berbicara

---

<sup>4</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tentangan Krisis Multidimensional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>5</sup> *Ibid*, 23.

<sup>6</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pinter Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012), 18.

karakter artinya berbicara perbaikan diri. Karakter adalah sejumlah sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari peserta didik.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter/moral dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter dalam sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan, dan perbuatan seseorang sehingga menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap dirinya.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah pendidikan karakter yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu berbuat malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak

---

<sup>7</sup> Sudewo Eric, *Best Practice Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta:PT Gramedia, 2011), 45 dan 49.

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras 2012), 11.

<sup>9</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, 19.

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*,(Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*), yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Karakter merupakan kunci kepemimpinan (*leadership*). Penelitian di Harvard University menunjukkan bahwa 85% "*performance*" pemimpin bergantung pada karakter pribadinya (Warren Bennis). Ada tiga macam karakter, yakni *basic characters* (misalnya: ketaatan), *beautiful characters* (misalnya: ramah), dan *brilliant characters* (misalnya: inisiatif/prakarsa). *Basic characters* membuat seseorang berhasil dalam suatu komunitas, *beautiful characters* menjadikan seseorang sebagai anggota tim yang baik sedangkan *brilliant characters* mampu mempengaruhi atau memimpin orang lain.<sup>11</sup>

Di sinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke tanah air. Pembelajaran dimulai dari bahasa Arab sebagai bahasa Ibadah, dimana umat Islam melakukan ibadah dengan bacaan-bacaan yang berbahasa Arab, maka pembelajaran bahasa Arab dimulai dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dari sini kemudian berkembang pada pembelajaran bahasa Arab untuk memahami teks-teks keagamaan dan kemudian bahasa sebagai media komunikasi yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan dari yang klasik hingga modern.

Bentuk dan lembaga pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia sangat beragam, mengutip dari Effendy dalam Darmiyati Zuhdi terdapat beberapa bentuk dan lembaga Pendidikan Bahasa Arab di

<sup>11</sup> American Dictionary; Randall. (1982). IUCN. 1968; WCS. 1980. dalam Vera. Just Another UNS Social Network™ weblog. [17 Januari 2011]



Indonesia,<sup>12</sup> yaitu: 1) Pembelajaran Bahasa Arab yang verbalistik, yaitu pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Lembaga-lembaga pembelajaran model ini berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an, masjid-masjid, musholla-musholla, dan keluarga-keluarga muslim secara privat; 2) Pembelajaran Bahasa Arab yang berkaitan erat dengan pemahaman atau pendalaman keilmuan Bahasa Arab dan agama. Lembaga pembelajaran model ini adalah pondok-pondok pesantren salaf, seperti Pondok Pesantren Lirboyo (selanjutnya ditulis PP Lirboyo) yang mewajibkan para santrinya untuk menghafal kitab Alfiyah Ibn Malik sebagai ilmu alat bahasa Arab. Model ini menggunakan metode *Qowaid wa tarjamah* dalam mengajarkan Bahasa Arab dan kitab-kitab berbahasa Arab<sup>13</sup>; 3) Pembelajaran Bahasa Arab secara utuh. Pembelajaran Bahasa Arab model ini bertujuan untuk mengajarkan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi disamping sebagai bahasa agama. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode langsung (*'at-ṭarīqah al-mubāshirah*). Lembaga yang menggunakan model ini adalah pondok pesantren modern yang dipelopori oleh Mahmud Yunus di Sumatera dan Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo,<sup>14</sup>) Pembelajaran dengan kurikulum yang ditentukan

<sup>12</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127.

<sup>13</sup> Dalam pengajaran nahwu dan shorof guru di PP Lirboyo Kediri lebih menekankan sistem hafalan, pemahaman, cara menulis yang benar dan praktek membaca kitab serta menjelaskan *tarkib* (susunan perkalimat) dengan menggunakan kaidah-kaidah nahwu shorof. dengan demikian siswa lebih trampil dalam menguasai kosa kata dan selanjutnya siswa akan mampu untuk membaca kitab sendiri, tidak selalu dituntun. Artinya seorang guru tidak memberikan roti yang sudah jadi masak untuk dimakan dan kemudian habis, melainkan memberi benih-benih yang selanjutnya bisa ditanam dan tumbuh untuk kemudian dibuat roti sendiri dengan tidak habis-habisnya. Guru memberi kunci, untuk membuka sendiri perbendaharaan ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab yang tidak ada habis-habisnya.

<sup>14</sup> Dalam mengajarkan bahasa harus diusahakan agar murid dapat berbicara (*ja'lu talamīdh yatakallamūn*), dan dapat meletakkan kata-kata dalam kalimat bervariasi; "*al-kalimah al-wāhidah fi alfi jumlah khairun min alfi kalimah fi jumlatin wāhidah*". Dalam artian, mengetahui satu kata dan mampu meletakkannya dalam seribu kalimat sempurna, lebih baik daripada mengetahui seribu kata, tetapi hanya dapat meletakkan masing-masing dalam satu kalimat sempurna. Sehingga dasar belajar bahasa bukan terletak pada perbendaharaan

oleh pemerintah, yaitu di Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; 5) Pembelajaran Bahasa Arab dengan tujuan keahlian dan profesionalisme. Pembelajaran model ini dilakukan oleh Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) serta Perguruan Tinggi Umum, dan 6) Pembelajaran Bahasa Arab untuk tujuan khusus (*li al-aghradh al-khassah*). Pembelajaran model ini dilakukan oleh lembaga-lembaga kursus dengan tujuan pariwisata, haji, umrah, perdagangan dan tenaga kerja.

Pembelajaran Bahasa Arab dengan berbagai model tersebut secara umum memiliki problematika baik kebahasaan maupun non kebahasaan, utamanya pembelajaran Bahasa Arab yang terdapat di madrasah. Permasalahan kebahasaan adalah permasalahan yang berkaitan dengan unsur kebahasaan. Kesulitan linguistik ini disebabkan oleh perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran baik dalam aspek bunyi, kata, struktur, arti dan tulisan. Oleh karena itu perlu adanya manajemen pembelajaran yang dapat dijadikan solusi atas problematika tersebut khususnya pembelajaran Bahasa Arab di tingkat madrasah.

Begitu juga dengan fenomena dua pondok pesantren, yaitu: Pondok Modern Darussalam Gontor –seterusnya ditulis PM Gontor- dan Pondok Pesantren Lirboyo –seterusnya ditulis PP Lirboyo, adalah contoh pondok pesantren yang berbeda dalam model pembelajaran bahasa Arab, yang tentunya juga akan berbeda pada pembentukan karakter lulusan yang dikonstruksi oleh masing-masing pesantren.

---

kata, tetapi pada ketangkasan pemakaian kalimat. (K.H. Imam Zarkasyi, Acara Pengarahan Kamisan (3 *Rabīu Thāni*, 1403). Kenyataan tersebut berbeda dengan pengajaran yang berlaku pada pesantren-pesantren pada umumnya, yaitu belajar bahasa Arab dengan menekankan dahulu belajar nahwu, sebelum orang mengerti bahasa Arab, hal tersebut dilandasi pada filosofi: *an-Nahwu fi al-kalām ka al-milhi fi at-ta'ām* (nahwu dalam percakapan seperti garam dalam makanan). K.H. Imam Zarkasyi justru memahami filosofi tersebut secara terbalik, yaitu orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan. Maka strategi dan metode yang diterapkan K.H. Imam Zarkasyi adalah membuat para santri dapat berbicara dalam bahasa asing itu (*ja'lu talamīdh yatakallamūn*) (Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996), 53

## **Karakter Lulusan Pendidikan**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tatakrama.<sup>15</sup>

Menurut F.W. Forester, karakter adalah yang mengkualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tepat, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Misalnya kerja kersa, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. F.W. Foerster mengatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter, pertama karakter interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Kedua yaitu koherensi yang memberi keberanian yang membuat seseorang teguh pada prinsip tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Ketiga yaitu otonomi. Maksud dari otonomi disini adalah menginternalisasikan nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas dari orang lain. Dan keempat yaitu keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan guna menginini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>16</sup>

Karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Kondisi kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat memperburuk kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan

---

<sup>15</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>16</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012 ), 77-78.



sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Ada indikasi kuat bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan sains teknologi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional tidak memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter peserta didik. Padahal, pembentukan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Agama yang menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik hanya ditempatkan pada posisi yang sangat minimal, dan tidak menjadi landasan dari seluruh aspek.<sup>17</sup>

Banyak pendidik percaya, karakter suatu bangsa terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan. Salah seorang pakar dalam pendidikan karakter “Megawangi” mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter berfungsi untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good loving the good and acting the good* yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.<sup>18</sup>

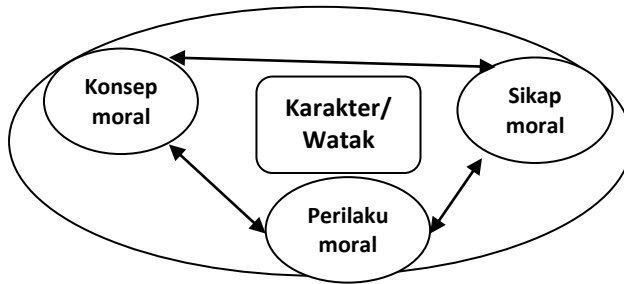
Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>19</sup> Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

---

<sup>17</sup> A. Syahreza, *Sistem Pendidikan Indonesia Gagal*. Web Forum UPI Bandung, 24 Juni 2006.

<sup>18</sup> A. Husaini, *Pendidikan Karakter Islami Membentuk Manusia Berkarakter Beradab*. Universitas Ibn Khaldun, 2010. Makalah. Tidak Diterbitkan

<sup>19</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 29.



Gambar 1.

Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik menurut Lickona

Sedangkan karakter sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>20</sup> Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak.

Kebajikan bersumber dari sejumlah nilai, moral, dan norma yang diyakini kebenarannya yang terwujud dalam hubungan-hubungan yang membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara serta diri sendiri. Hubungan-hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.<sup>21</sup> Karakter dalam pandangan Islam mempunyai arti yang sama dengan Akhlak yaitu kepribadian. Kepribadian memiliki tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Kepribadian tahu ialah bila pengetahuan sama sikap dan perilaku.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> [http:// Akhmad Sudrajat.com](http://AkhmadSudrajat.com) Tentang Pendidikan Karakter, Posted on 20 Agustus 2010.

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, iv.

Ada kesinambungan antara tahu, sikap dan kemudian termanifestasi dalam perilaku. Percuma saja hanya sekedar tahu kalau sikap dan perilakunya tidak mencerminkan hal baik yang sudah ia ketahui. Manusia dalam pandangan Islam tidak terlepas dari keunggulan dan kelemahannya. Apa yang membedakan manusia dari makhluk lain, manusia diberi karunia perangkat yang lebih lengkap dibandingkan makhluk lain, yaitu insting, gerak reflex, panca indra, nafsu, dan akal. Dalam konsep Islam akal tidak hanya rasio, ia meliputi intuisi, hati, dan potensi beragama.<sup>23</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.<sup>24</sup> Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan menengah, kurikulum 2013 tidak diberlakukan menyeluruh, bahkan ada kebijakan memberhentikan kurikulum tersebut di sebagian besar pendidikan tingkat dasar dan menengah, dengan pengecualian pendidikan dan mata pelajaran dibawah koordinasi Kemenag RI.<sup>25</sup> Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan

---

<sup>23</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), 59.

<sup>24</sup> Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 39.

<sup>25</sup> Kurikulum 2013 dibuat dalam rangka menjawab kekurangan pendidikan yang selama ini dirasakan di lembaga sekolah dan madrasah. Kekurangan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter selama ini hanya ada pada materi PKN dan Pendidikan Agama Islam, sedangkan materi pelajaran selain kedua materi tersebut tidak memuat (tanggungjawab) pendidikan karakter. Kenyataan tersebut dibuktikan kalau ada anak didik yang 'nakal', maka yang 'dituduh' bertanggungjawab adalah para guru PKN dan guru Agama. Sesungguhnya Kurikulum 2013 dibuat berdasarkan inspirasi dalam dunia pondok pesantren bahwa semua materi pendidikan di pondok pesantren harus memuat pendidikan karakter dan nilai.

segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling membelajarkan secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.*” Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pendidikan harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.<sup>26</sup>

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan (*nurture*), dan faktor bawaan (*nature*). Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor bawaan (*nature*), sedangkan seorang yang berkarakter menurut pandangan agama, pada dirinya terkandung pada potensi-potensi yaitu: *siddik, amānah, faṭānah,*

---

<sup>26</sup> Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 4.

dantab $\textit{f}l\textit{i}g\textit{h}$ , karakter menurut teori pendidikan yaitu: apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori-teori sosial seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>27</sup>

Menurut Dharma dkk, pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Pengetahuan dan pengembangan memiliki makna bahwa Pendidikan disekolah bukanlah dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam keseharian manusia, termasuk bagi anak.<sup>28</sup>

Secara karakter, manusia adalah bersifat fitrah, apa adanya. Sedangkan secara komoditas manusia sudah tersentuh dengan “polesan dunia”, seperti gelar serjana (S1, S2, dan S3), pengusaha, tentara, presiden, menteri, kyai, ulama, dan sebagainya. Fitrah manusia diciptakan dari tanah. Sifat tanah yaitu menerima dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dari tumbuhan tersebut menghasilkan buah yang terbaik. Oleh karena itu sifat manusia haruslah mengikuti tanah yaitu siap menerima dan memberikan hasil yang terbaik, bukan memberikan yang terburuk.<sup>29</sup>

Karakter dapat dibedakan atas dua kategori, yakni karakter pokok dan karakter pilihan. Sebagai landasan seyogyanya karakter pokok harus dimiliki oleh tiap orang apapun profesinya, semua harus berkarakter. Khususnya karakter pokok tidak bisa ditinggalkan. Bahkan pengangguran sekalipun bila memiliki karakter pokok pasti punya bobot kualitas. Setidaknya lingkungan pun jadi sayang padanya. Pengangguran berkarakter pasti beda dengan pengangguran tidak berkarakter.

Karakter pokok dibedakan atas tiga bagian penting, yaitu karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 46

<sup>28</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, 23.

<sup>29</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusa Pada Hati*, (Jakarta: Al-Muwardi Prima, 2011), 17.



dasar menjadi inti dari karakter pokok. Karakter ini ditopang oleh tiga nilai yang menjadi sifat dasar manusia, yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Cukup memiliki ketiga nilai ini, seseorang sudah baik untuk mengontrol diri untuk jadi orang baik. Paling tidak dia sudah sanggup mengurus dirinya sendiri. Karakter dasar merupakan pondasi. Baik buruknya, maju mundurnya, santun liarnya serta dermawan tamaknya seseorang ditentukan karakter dasar.

Karakter kedua adalah karakter unggul. Karakter unggul dibentuk oleh tujuh sifat baik, yaitu; ikhlas, sabar, syukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Ketujuh sifat ini harus dilatih sehingga menjadi perilaku sehari-hari. Bagi karakter dasarnya sudah terdidik, pembentukan karakter unggul menjadi lebih mudah. Dia sudah memiliki modal yang kuat. Sementara karakter pokok yang ketiga, karakter pemimpin, memiliki sembilan nilai pembentuk, yaitu: Adil, arif, bijaksana, ksatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sama seperti karakter-karakter sebelumnya kesembilan nilai pembentuk karakter pemimpin harus dilatih dan dididik sehingga menjadi aktivitas keseharian. Tentu saja, keberhasilan pembentukan karakter pemimpin, amat bergantung pada pembentukan dua karakter pokok lainnya, yaitu karakter dasar dan karakter unggul.

Karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang sesuai dengan profesi guru, pada bagian tertentu karakternya berbeda dengan karakter militer. Berbeda lagi karakter dokter dibanding karakter pengacara. Karakter pengusaha tentu antara langit dan bumi bila disandingkan dengan karakter karyawan. Namun yang tidak boleh diabaikan, apapun profesinya, tiap orang harus membangun karakter pokok terlebih dahulu. Lebih khusus lagi, mereka wajib memiliki karakter dasar.<sup>30</sup>

Definisi pendidikan karakter dalam sekolah adalah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang

---

<sup>30</sup> Eric Sudewo, *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 15-16.

terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, 2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan, 3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).<sup>31</sup>

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab dan kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, adil dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolute

---

<sup>31</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 15.

atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.<sup>32</sup>

Dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses untuk mendidik anak supaya menjadi manusia yang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang baik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

### **Konsep Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren**

Pondok pesantren adalah tempat pembelajaran yang tertua yang ada di Indonesia. Pesantren sangat berperan aktif dalam mencetak kader-kader muda yang potensial dan mempunyai *skill* yang cukup tinggi, walaupun pesantren lebih identik dengan pembelajaran ilmu agama namun para santri tak kalah bersaing dengan siswa non pesantren.

Pada umumnya dalam pesantren kerap sekali bahkan setiap hari di suguhi dengan tulisan Arab atau kitab Arab yang biasanya disebut dengan kitab kuning. Dalam kitab kuning tak akan pernah dijumpai tulisan latin, yang ada hanyalah tulisan berbahasa Arab tanpa harokat. Dalam hal ini para santri diwajibkan oleh kyai untuk bisa memahami apa yang dibahas dalam kitab itu. Oleh karena itu setiap santri berkewajiban untuk mahir dalam berbahasa Arab.

Bahasa Arab dalam pesantren tak hanya ada pada kitab kuning saja. Dalam proses belajar mengajar di madrasah diniyah para santri juga menjumpai bahasa Arab. Apalagi pada pondok salafi seperti Langitan, Gontor dan lain sebagainya, bahasa Arab menjadi bahasa *yaumiyyah* atau bahasa sehari-hari. Untuk

---

<sup>32</sup> [http:// akhmadsudrajat. Wordpress.com/2012/09/15/Konsep- Pendidikan Karakter](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/09/15/Konsep-Pendidikan-Karakter)

mencetak santri yang *mahir* dalam bahasa arab, tak sedikit cara yang dilakukan oleh para pengasuh seperti menterjemah lagu-lagu indonesia ke bahasa Arab, dari Inggris ke bahasa Arab, bahkan para santri menghafal *mufrodāt* untuk menambah kosa kata.

Dalam kegiatan pembelajaran di pesantren atau di madrasah diniah, pelajaran yang paling diutamakan adalah pelajaran *nahwu shorof* yang merupakan langkah pertama untuk menguasai kaidah-kaidah bahasa arab, dan untuk selanjutnya para santri diwajibkan untuk menghafal *nadhom-nadhom* atau syair-syair yang berhubungan dengan pelajaran bahasa Arab, diantara *nadhom-nadhom* itu adalah: *nadhom maqsud*, *alfiyah ibn malik*, *qowaidul i'lal*, *tashrifiyah*, *imrithi* dan sebagainya.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat penting bagi umat islam karena dasar pertama umat islam adalah Al-Qur'an. Secara keseluruhan dalam Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, dan bahasa Arab yang dipakai adalah dengan gaya puisi. Kita bisa melihat dalam Surat Al-Ikhlās yang seluruh akhiran ayat menggunakan huruf *dal*, tak hanya pada surat itu, dalam surat-surat yang lain juga menggunakan gaya puisi. Meski bahasa Arab tak begitu banyak diminati banyak orang namun bahasa Arab masih tetap menjadi kebanggaan, orang yang pandai bahasa Inggris dengan orang yang pandai berbahasa Arab, lebih tinggi derajatnya orang yang pintar bahasa Arab dari pada orang yang pandai bahasa Inggris.

Indonesia mempunyai banyak generasi berbahasa Arab, karena hampir diseluruh universitas di Indonesia menerapkan bahasa Arab dalam perkuliahan. Tak hanya itu sebagian universitas mewajibkan para mahasiswa untuk menjadi *hafidz hafidzah*. Dalam proses belajar mengajar bahasa Arab memerlukan waktu yang cukup panjang karena untuk mencapai predikat *umtāz* mempelajari bahasa Arab harus benar-benar menguasai dari dasar baik ilmu nahwu shorof, hafal *mufradāt*, menguasai *balāghah*, dan ilmu-ilmu lainnya yang menyangkut dengan bahasa Arab. Metode pembelajaran bahasa Arab bisa disamakan dengan pembelajaran pelajaran-pelajaran yang lain, namun metode yang tepat adalah *aṭ-Ṭarīqah al-mubāsharoh* yang mana dengan metode ini kita bisa mengetahui kemampuan para peserta didik secara langsung.

Dalam pendidikan bahasa Arab ada berbagai macam hal yang harus dikuasai, yaitu:

1. Pendengaran; hal yang pertama yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab adalah mendengarkan, yang mana dengan mendengarkan para peserta didik akan meniru, dan dari menirukan atau memperagakan sedikit demi sedikit kemampuan peserta didik akan bertambah.
2. Berbicara; berbicara memang bukan hal yang sulit menurut kita. Namun berbicara terasa sulit jika dengan bahasa asing seperti bahasa Arab, tak semua orang yang pandai dengan nahwu shorof pandai dalam berbicara bahasa Arab. Berbicara memerlukan kebiasaan dalam menggunakan bahasa dan mempunyai banyak kosa kata, dengan banyaknya kosa kata yang kita punyai maka kita akan lancar berbicara dengan bahasa Arab.
3. Membaca; dalam hal membaca memang kita tak pernah kesulitan. Kita dihadapkan dengan sebuah buku lalu disuruh untuk membaca, itu hal yang biasa, namun jika kita disuguhi dengan kitab-kitab pesantren yang berwarna kuning tanpa harokat pasti kita kebingungan apa yang harus kita baca. Dalam pendidikan bahasa Arab membaca merupakan hal nomor tiga yang harus dikuasai, karena dengan menguasai bagaimana mendengar dan berbicara dengan baik, maka kita dengan sendirinya akan bisa membaca kitab kuning tanpa harokat, dan tak lupa juga dengan sering berlatih.
4. Menulis; menulis dengan bahasa Arab memerlukan kejernihan dan ketrampilan yang tinggi sekali. Menulis dalam bahasa Arab bisa dipraktekkan dengan membuat kaligrafi, pahatan di kayu, batu dan lain sebagainya. Menulis hanya membutuhkan ketrampilan dan sering berlatih untuk mendapatkan hasil tulisan yang bagus.

### **Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor**

Niat mengajar, untuk menjadi seorang guru yang baik dan berhasil dalam usahanya terlebih dahulu hendaklah niat. Niat yang baik adalah niat dengan tujuan untuk ibadah semata-mata. Sementara mendidik dan mengajar adalah realisasi dari *mujā-*



*hadah* yaitu, mau bersusah-payah memikirkan kebaikan, bukan enaknyanya.

Belajar dihadapan murid tak akan kurang penting (berarti) dengan belajar dihadapan guru. Seorang murid tidak bisa menjawab suatu yang wajar, dan bagaimana sebaliknya, guru tidak bisa menjawab pertanyaan murid, maka perlu penguasaan apa yang akan dan sedang dihadapi.

Seorang guru adalah "profesor" pada mata pelajaran masing-masing. Untuk itu diperlukan *i'dād at-tadrīs* (persiapan mengajar tertulis), yang matang dan banyak (komprehensif). Guru senior cukup persiapan yang ringkas, sistematis dan tetap komprehensif.<sup>33</sup> Dan yang terpenting dalam mengajar bukan hanya *ṭarīqah* (metodologi), tapi kemauan dan jiwa mengajar. Hati, jiwa dan kesungguhan dalam mengajar, tanpa ada jiwa mengajar, maka guru itupun tidak akan menjiwai pelajaran, dan berakibat materi itupun tidak akan sampai ke jiwa murid. Itulah pengertian dari sebuah falsafah yang selalu diajarkan di Gontor oleh K.H. Imam Zarkasyi; *at-Ṭarīqatu ahammu min al-māddah wa lakin al-mudarrīs ahammu min at-ṭariqati, wa ruhu al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsihi*" (metode lebih penting dari pada materi, akan tetapi eksistensi guru itu lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru (jauh) lebih penting dari wujud guru itu sendiri).<sup>34</sup> Dengan kesungguhan guru, pimpinan pondok dalam mendidik dan mengajar anak didiknya, itulah salah satu diantaranya mengapa pondok ini mendapat perhatian masyarakat.<sup>35</sup>

Perhatian terhadap persiapan mengajar (*i'dād at-tadrīs*) guru menjadi semakin penting dalam kegiatan belajar-mengajar di PM Gontor. *I'dād at-tadrīs* itu dianggap layak ajar apabila telah diperiksa guru senior dan ditanda-tanganinya.<sup>36</sup> Pentingnya adanya

<sup>33</sup> K.H. Imam Zarkasyi, *Pesan, Peringatan, Harapan dan Do'a Untuk Guru-Guru di Pondok Modern, khususnya Guru Yuniior*, tanggal 18 Agustus 1968., 1 Januari 1972 dan 20 Agustus 1983, di Pondok Modern Gontor.

<sup>34</sup> K.H. Imam Zarkasyi, Pengarahan Kamisan, tanggal 3 Rabiul Tsani 1403, di Pondok Modern Gontor.

<sup>35</sup> K.H. Imam Zarkasyi, Pengarahan Kamisan, tanggal 3 Dzulhijah 1404, di Pondok Modern Gontor.

<sup>36</sup> *I'dād tadrīs* (persiapan mengajar) tersebut mengikuti metode dan *ḥutuwā at-tadrīs* (langkah-langkah mengajar) *alā Herbart (ḥutuwātu Herbart)* yang terdiri

*I'dād at-tadrīs* ditunjukkan dengan indikasi kegiatan "sistem tilang" yang berlaku di pondok tersebut, dan apabila didapatinya guru tanpa *I'dād at-tadrīs*, konsekuensinya ia tidak akan diperbolehkan mengajar saat itu.<sup>37</sup> Sistem ini sampai saat ini masih eksis, dilakukan dengan penuh konsekuen dan hasilnya disampaikan pada pertemuan kamisan oleh direktur KMI PM Gontor.<sup>38</sup>

*Performance* guru yang baik dan disegani oleh anak didiknya, ialah guru yang cakap mengajar, menerangkan keterangan dan mudah dimengerti oleh murid, dan juga segala perkataannya selalu baik dan pantas didengar murid. Disamping itu ia cakap, lincah, berjiwa *menggembeleng*, ikhlas berkorban untuk kemajuan murid-muridnya, dan tidak terlalu perhitungan khususnya materi.<sup>39</sup>

Lain dari pada itu, untuk menjaga keadilan dan berjalannya pembelajaran yang baik, para guru/pengasuh tidak mengenal<sup>40</sup> mana yang kaya, mana yang miskin, mana yang beres (urusan pembayaran), dan mana yang tidak beres, mana yang hubungan keluarga; famili, keponakan, dan mana yang bukan, mana yang golongan ini, mana pula dari golongan itu, mana dari suku ini, mana dari suku itu, dan sebagainya, yang pokok: "*Anak didik, diberi pelajaran dengan adil*", supaya adil, sampai dalam sikap, air

---

dari lima langkah: a. Muqaddimah (ketrampilan membuka pengajaran/*appersepsi*). b. *'ard* (penyajian). c. *rabd* (*persepsi*). d. *istinbāt* (kesimpulan) dan e. *taṭbīq* (evaluasi). Baca: Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah II*, 10-17.

<sup>37</sup> K.H. Imam Zarkasyi, "Sambutan Resepsi Silaturrahi IKPM dan MUKER IKPM", tanggal 24 Desember 1983, di PM Gontor.

<sup>38</sup> Kamisan adalah forum penyampian visi, misi dan program dan sekaligus evaluasi pengasuhan yang disampaikan setiap minggu pada hari Kamis oleh para pimpinan pondok dan evaluasi pengajaran yang disampaikan oleh Direktur KMI, dalam forum ini akan dikemukakan guru yang kurang persiapan mengajar, atau yang meninggalkan kelas tanpa pemberitahuan.

<sup>39</sup> K.H. Imam Zarkasyi, Pengarahan Kamisan.

<sup>40</sup> Oleh karena itu diperlukan strategi dan suatu langkah dalam upaya memformulasi kepribadian guru yang prima yaitu; guru harus menjaga sikap terhadap murid-muridnya; tidak perlu mengambil muka, memanjakan anak, sikap wajar, tidak bergurau (berakibat mengurangi penghargaan murid terhadap guru), tidak usah takut dibenci, dengan sikap ikhlas *Insyaa-Allah* guru akan dihormati dan dihargai. K.H. Imam Zarkasyi, Pesan Untuk Guru Yuniior

muka dan pandangan serta perlakuannya jangan terpengaruh sama sekali oleh *materi* atau *kebendaan*, *golongan/kesukuan* dan sebagainya.<sup>41</sup>

Bagi guru yang berkali-kali melakukan kesalahan, ia tidak diperkenankan mengajar, ayat Al-Qur'an menunjukkan dengan bahasanya "*qaddarā fahadhā*."<sup>42</sup> Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, di PM Gontor lebih mementingkan komunikasi berbahasa Arabnya dibandingkan dengan belajar ilmu nahwunya. Dalam mengajarkan bahasa harus diusahakan agar murid dapat berbicara (*ja'lu talamīdh yatakallamūn*), dan dapat meletakkan kata-kata dalam kalimat bervariasi; "*al-kalimah al wāhidah fi alfi jumlah khairun min alfi kalimah fi jumlatin wāhidah*". Dalam artian, mengetahui satu kata dan mampu meletakkannya dalam seribu kalimat sempurna, lebih baik daripada mengetahui seribu kata, tetapi hanya dapat meletakkan masing-masing dalam satu kalimat sempurna. Sehingga dasar belajar bahasa bukan terletak pada perbendaharaan kata, tetapi pada ketangkasan pemakaian kalimat.<sup>43</sup>

### **Karakteristik Guru Bahasa Arab**

Dalam proses belajar mengajar, dipentingkan adanya karakteristik-karakteristik yang harus dimiliki guru bahasa Arab. Karakteristik yang harus dimiliki guru bahasa Arab sebagai berikut: pertama, harus memiliki rasa bangga terhadap bahasa Arab, sehingga ia dapat menanamkan rasa cinta kepada bahasa

<sup>41</sup> K.H. Imam Zarkasyi, Administrasi dan Pendidikan Keikhlasan, dalam Tim Penulis, *Wardun 1405/1985*, hal. F.

<sup>42</sup> K.H. Imam Zarkasyi, Pengarahan Kamisan, tanggal 29 September 1983, di Pondok Modern Gontor.

<sup>43</sup> K.H. Imam Zarkasyi, Acara Pengarahan Kamisan (3 *Rabīu Thāni*, 1403). Kenyataan tersebut berbeda dengan pengajaran yang berlaku pada pesantren-pesantren pada umumnya, yaitu belajar bahasa Arab dengan menekankan dahulu belajar nahwu, sebelum orang mengerti bahasa Arab, hal tersebut dilandasi pada filosofi: *an-Nahwu fī al-kalām ka al-milhi fī aṭ-ṭa'ām* (nahwu dalam percakapan seperti garam dalam makanan). K.H. Imam Zarkasyi justru memahami filosofi tersebut secara terbalik, yaitu orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan. Maka strategi dan metode yang diterapkan K.H. Imam Zarkasyi adalah membuat para santri dapat berbicara dalam bahasa asing itu (*ja'lu talamīdh yatakallamūn*) (Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi*), 53

Arab dalam diri anak didiknya. Kebanggaan berbahasa sangat ditanamkan di PM Gontor, hal ini tampak sekali pada aturan berbahasa yang sangat ketat di PM Gontor.

Kedua, ustadz harus memiliki kemampuan pada materi bahasa Arab dan kemampuan menyampaikan materi, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam memahami bahasa Arab pada muridnya. Pada dasarnya semua guru PM Gontor mampu dalam mengajar dengan bahasa Arab oleh karena semua gurunya adalah lulusan pesantren sendiri. Ketiga, guru harus memiliki kemampuan mengarahkan dan membimbing muridnya, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini tampak pada kesabaran para ustadz disaat para murid terutama santri yang masih baru, hampir setiap hari santri baru ke kamar wali kelas atau para ustadz untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran terutama dalam hal berbahasa.

Dan yang terakhir guru harus mampu mengembangkan keilmuannya dan profesionalismenya sebagai guru bahasa Arab. Karakteristik di atas merupakan cerminan karakter guru bahasa Arab yang ideal yang diharapkan dapat dimiliki oleh guru bahasa Arab. Dari sini berbagai problematika pembelajaran bahasa Arab yang bersumber dari guru dapat diatasi atau dieliminir, bahkan dapat dihilangkan.<sup>44</sup>

Di samping beberapa karakteristik di atas, guru harus memiliki syarat-syarat utama atau syarat pedagogis yang dimiliki sebelum menjadi guru atau sebelum melaksanakan pembelajaran. Syarat-syarat ini bersifat umum bagi semua guru termasuk guru bahasa Arab, yaitu: (a). Mengetahui tujuan pendidikan yang sesuai dengan visi misi lembaganya. Dalam hal ini para ustadz harus betul-betul mengerti, memahami tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan mempelajari secara mendalam, untuk menghindari kesalahan dalam membentuk mutu lulusan. (b) Mengenal peserta didik dengan baik dan bersedia membantu peserta didik dengan penuh kesabaran. Para ustadz juga diberi amanah untuk melakukan pembinaan secara tutorial kepada santri agar dapat mengenal dan memahami problem atau masalah yang dihadapi santri terutama

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan KH Masyhudi Sobari, M.A, direktur KMI, diperkuat observasi pada hari Sabtu, tanggal 27 September 2014, lihat buku *At-Tarbiyah al-'Amaliyah*.

dalam hal pemahaman berbahasa Arabnya. Begitu juga para ustadz diharapkan dapat membantu dengan sabar atas masalah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi santri terutama dalam hal kebahasaan. (c) Memiliki kemampuan menciptakan suasana kelas yang kondusif, agar terwujud interaksi edukatif yang baik. Hal ini tampak pada salah satu ustadz yang sedang mengajar selalu melakukan interaksi dengan muridnya dengan cara melakukan Tanya jawab langsung dengan para muridnya.<sup>45</sup>

### **Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor**

Adapun metode-metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di PM Gontor adalah sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini adalah *direct method/at-ṭarīqah al Mubāshirah*. Pembelajarannya tidak menggunakan media bahasa lain seperti Jawa atau Indonesia, tetapi langsung dari bahasa ke benda atau ke bahasa Arab yang sinonim.
- 2) Metode drill, dalam Metode ceramah ini tidak untuk membuat siswa passif, tetapi ustadz dalam hal ini menyampaikan materi dengan membacakan berkali-kali dahulu kepada siswa, yang kemudian siswa diminta untuk menirukan apa yang disampaikan oleh ustadz. Sehingga di dalam kelas terjadi interaksi yang aktif antara ustadz dan muridnya sampai bacaan murid benar-benar fasih dan tepat sesuai dengan aturan pembelajaran bahasa Arab.
- 3) Metode tanya jawab; Metode ini digunakan untuk mengulas pelajaran yang telah selesai dijabarkan oleh ustadz dan untuk mempertajam ingatan peserta didik dalam menguasai pelajaran. Dalam semua materi, khususnya bahasa Arab, seperti materi *Mutāla'ah*, *Tāriḥ al-Islām*, atau lainnya, selalu digunakan metode Tanya-jawab.
- 4) Metode penugasan atau resitasi; Metode ini sangat baik digunakan, karena dengan metode ini para peserta didik bisa bertukar fikiran antara yang satu dengan yang lain, berbagi pengetahuan dan pengalaman. Metode-metode pembelajaran sangat diperlukan sekali dalam mencapai kesuksesan dalam

<sup>45</sup> KH. Masyhudi Sobari, M.A., Direktur KMI, wawancara, Sabtu, 27 September 2014.



proses belajar mengajar baik bagi peserta didik ataupun pada guru. Metode ini sering juga digunakan ustadz dengan cara siswa diberi *mufradāt* untuk dihafal sebagai cara untuk menambah kosa kata, yang mana pemberian tugas ini dilakukan secara ketat dengan memberi aturan yang tidak mematuhi peraturan akan diberi hukuman berupa menambah hafalan juga.<sup>46</sup>

### **Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Modern Gontor**

Pelajaran Bahasa Arab di PM Gontor Ponorogo sangat penting, hal itu dapat dilihat pada penyebaran mata pelajaran dari kelas I sd kelas VI KMI;

Kelas I: Tamrin Lughoh 7 jpl; Kelas I: intensif: Tamrin Lughoh 11 jpl; Kelas II: Muthola'ah 2 jpl, Insyah' 2 jpl, Nahwu 2 jpl, shorf 1 jpl; Kelas III: Muthola'ah 2 jpl, Insyah' 2 jpl, Nahwu 2 jpl, Shorf 1 jpl, Kelas III Intensif: Muthola'ah 3 jpl, Insyah' 2 jpl, Nahwu 2 jpl, Shorf 1 jpl; Kelas IV: Muthola'ah 2 jpl, Insyah' 2 jpl, Nahwu 2 jpl, Shorf 1 jpl, Kelas V: Muthola'ah 2 jpl, Insyah' 2 jpl, Nahwu 2 jpl, Balghoh 1 jpl; Kelas VI: Muthola'ah 2 jpl, Insyah' 2 jpl, Balghoh 1 jpl, Mantiq 1 jpl.<sup>47</sup>

Penyebaran pelajaran Bahasa Arab dari kelas I sampai dengan kelas VI KMI. Pelajaran-pelajaran Agama Islam sejak kelas II sd Kelas VI disampaikan dengan media bahasa Arab, seperti Tarikh Islam, Fiqh, Mahfudzot, Tauhid dan lainnya.

### **Kompetensi dalam Pendidikan Bahasa Arab**

Jika diamati dari PM. Gontor tentang pembelajaran bahasa Arab, tampak penekanan *al-Inshaiyah* dan *al-muhādsah* lebih ditekankan, maka yang harus dikuasai oleh santri adalah sebagai berikut:

- 1) Pendengaran; hal pertama yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab adalah mendengarkan, yang mana dengan mendengarkan para peserta didik akan meniru, dan dari menirukan atau memperagakan sedikit demi sedikit kemampuan peserta didik akan bertambah. Maka untuk memenuhi tujuan ini, penciptaan lingkungan berbahasa di PM.

<sup>46</sup>Ust. Drs. Sutrisno Ahmad, wawancara, Gontor, Ahad, 31 Agustus 2014.

<sup>47</sup>Jadwal Mata Pelajaran KMI PM Gontor tahun 2013-2014.

- Gontor sangat ketat. Dengan kedisiplinan dalam berbahasa diharapkan sering mendengarkan bahasa Arab, maka pembiasaan berbahasa Arab sangat mudah dibentuk.
- 2) Berbicara; Berbicara bahasa Arab bagi murid adalah hal yang tidak mudah, karena tidak semua orang yang pandai dengan nahwu shorof pandai dalam berbicara bahasa Arab. Berbicara memerlukan kebiasaan dalam menggunakan bahasa dan mempunyai banyak kosa kata. Dengan banyaknya kosa kata yang kita punyai maka kita akan lancar berbicara dengan bahasa Arab. Untuk kepentingan membantu santri agar lancar dalam berbicara bahasa Arab, Pondok pesantren memberikan aturan wajib berbahasa Arab baik di sekolah maupun di pesantren.
  - 3) Membaca; dalam pendidikan bahasa Arab membaca merupakan hal nomor tiga yang harus dikuasai, karena dengan menguasai bagaimana mendengar dan berbicara dengan baik maka kita dengan sendirinya akan bisa membaca kitab kuning tanpa harokat, dan tidak lupa juga dengan sering berlatih. Latihan membaca dilakukan pada kegiatan-kegiatan madrasah maupun pesantren, seperti khitobah. Kegiatan khitobah ini wajib bagi semua santri untuk memperlancar berbicara santri.
  - 4) Menulis; keterampilan Menulis Arab di PM Gontor merupakan syarat mutlak yang dimiliki santri. Bukti yang paling nyata adalah di saat masuk menjadi santri baru di PM.Gontor adalah salah satunya adalah lulus tes Imla'. Dalam pembelajaran bahasa Arab, menulis karangan bahasa Arab dikenal dengan *al-Inshā'*, materi ini diajarkan dari kelas I sd kelas VI. Disamping itu menulis dengan bahasa Arab memerlukan kejernihan dan keterampilan yang tinggi sekali. Menulis dalam bahasa Arab bisa dipraktekkan dengan membuat kaligrafi, pahatan di kayu, batu dan lain sebagainya. Menulis hanya membutuhkan keterampilan dan sering berlatih untuk mendapatkan hasil tulisan yang bagus.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Ust. Drs. Sutrisno Ahmad, wawancara, hari Ahad, tanggal 31 Agustus 2014, diperkuat dengan observasi di lapangan tanggal 30-31 Agustus 2014.

## **Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Modern Gontor**

Unsur pendidik, pada dasarnya masalah SDM yang berkaitan dengan kemampuan bahasa Arab tidak ada. Hanya saja masih ada problem yaitu penunjukan guru wali kelas (*wali al-faşl*) sekaligus sebagai pengajar bahasa Arab, sebagian mempunyai kemampuan dengan baik dalam pembelajarannya, dan sebagian yang lain kekurangiapan dalam mengajar bahasa Arab.

Unsur peserta didik, sebagian peserta didik belum menyadari akan pentingnya belajar bahasa Arab dan tidak punya motivasi yang kuat dan cara pandang mereka menganggap bahasa Arab sulit dan tidak populer dibanding dengan bahasa Inggris. Unsur alat (sarana pembelajaran) yang kurang lengkap; keterbatasan media yang dalam menyediakan media pembelajaran, membuat siswa kurang memahami komunikasi berbahasa Arab.

Bersamaan dengan itu, diperlukan memupuk kesadaran bersama bahwa mengerti dan menguasai Bahasa Arab itu tidak hanya penting untuk menopang pemahaman terhadap ajaran Islam, melainkan juga penting untuk didayagunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Mengubah atau memperbaharui “motivasi kesadaran” anak didik agar cinta Bahasa Arab memang bukan pekerjaan mudah.<sup>49</sup>

### **Temuan di Pondok Modern Gontor**

Ditemukan sejumlah keunikan pada dua aspek yaitu bentuk karakter lulusan dan upaya memeliharanya. Pada temuan aspek pertama sejumlah informasi empiris secara induktif-konseptualistik disusun menjadi sejumlah proposisi bentuk karakter lulusan PM Gontor, demikian pula dengan temuan aspek kedua tentang Pengelolaan pembelajaran bahasa Arab. Masing-masing proposisi disusun sebagai berikut:

Proposisi bentuk karakter Lulusan PM Gontor Ponorogo adalah sebagai berikut: (a) Usia pesantren yang matang (89 tahun), minat masyarakat yang besar untuk alternatif pendidikan dan telah menghasilkan alumni santri yang sukses, menunjukkan bahwa PM Gontor adalah pesantren unggul. (b) Keteguhan dan komitmen

---

<sup>49</sup> KH. Masyhudi Sobari, M.A., Direktur KMI, wawancara, hari Sabtu, tanggal 27 September 2014.

pimpinan pesantren dalam mengimplementasikan Pancasila, dapat menumbuhkan komitmen komunitas pesantren dalam memahaminya, sehingga menjadikan perilaku kehidupan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai pesantren. (c). Tingkat kedisiplinan dan tingkat komitmen terhadap penerapan nilai-nilai pesantren sebagai *way of life* dapat membentuk lulusan pesantren berkarakter. (d). Kontsruksi pendidikan pesantren selama 24 jam secara *integrated*, menjadikan anak didik senantiasa mendapat pengawasan, bimbingan, dan pembinaan, hingga pendidikan pesantren dikatakan unggul karena metodologinya yang efektif, efisien, dan sistematis. (e). Ketatnya seleksi ustadh, dapat menjadi sarana evaluatif bagi kualitas proses belajar mengajar dan dapat menjaga mutu pengabdianya. (f). Adanya seleksi kurikulum pendidikan pesantren (tidak mengikuti aturan pemerintah), dapat menjaga karakter dan mutu pendidikan pesantren, dan khususnya adanya penyebaran pelajaran bahasa Arab dari kelas I sampai dengan kelas VI yang menyebabkan para lulusan lembaga ini mempunyai kemampuan berbahasa Arab secara aktif. (g). Homogenitas latar belakang pendidikan ustadh, dapat memelihara budaya organisasi, dan mudah memahami visi, misi dan falsafah pesantren. (h). Kewajiban membuat persiapan mengajar tiap hari, dapat menumbuhkan metodologis-psikologis dan motivasi kejiwaan kepada guru dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara profesional, termasuk pada pelajaran bahasa Arab. (i). Pengakuan peraturan dan disiplin ketat baik bagi santri maupun ustadh, dapat memelihara: 1. nilai-nilai pesantren yang telah terbangun dan kualitas karakter lulusan. 2. Kemampuan dalam berbahasa Arab secara aktif.

Sedangkan proposisi pengelolaan pembelajaran bahasa arab adalah sebagai berikut: (a). Mendidik dan mengajar adalah realisasi dari *mujāhadah* yaitu, mau bersusah-payah memikirkan kebaikan. (b). Seorang guru yang baik dan berhasil dalam usahanya terlebih dahulu hendaklah niat; niat yang baik adalah niat dengan tujuan untuk ibadah semata-mata. (c). Pembelajaran bahasa Arab tidak ada yang *ajmal wa aksan* tetapi *ansab*, karena pembelajaran bahasa Arab cenderung dikonstruksikan relevan dengan visi misi lembaga. (d). Perhatian terhadap persiapan mengajar (*i'dād at-tadrīs*) guru menjadi semakin penting

dalam kegiatan belajar-mengajar di PM Gontor. *I'dād at-tadrīs* itu dianggap layak ajar apabila telah diperiksa guru senior dan ditanda-tanganinya. (e). *Performance* guru yang baik dan disegani oleh anak didiknya, ialah guru yang cakap mengajar, menerangkan keterangan dan mudah dimengerti oleh murid, dan juga segala perkataannya selalu baik dan pantas didengar murid. (f). Kemampuan berbahasa Arab, kemampuan menentukan metode, dan kepribadian guru sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, untuk membentuk karakter siswa. (g). Kompetensi pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan mendengar, membaca, berbicara dan menulis. (h). Dalam pelaksanaan mengajar di kelas, guru bahasa Arab memfokuskan perhatian pada interaksi proses belajar mengajar. Oleh karena itu secara manajemen, selama guru berada di dalam kelas terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutupan. (i). Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di PM Gontor adalah menjadikan siswanya aktif berbicara, berkomunikasi dan mampu membaca literatur bahasa Arab kuno (kitab kuning) maupun modern.

Adapun Proposisi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut: (a) Penunjukan wali kelas sekaligus bertanggung jawab dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan unsur SDM yang tersedia. (b) Rendahnya motivasi belajar, persepsi siswa tentang bahasa Arab sulit merupakan problem dari unsur siswa. (c) Persepsi bahwa bahasa Arab tidak populer dan bahasa Inggris adalah populer memberikan pengaruh pada motivasi. (d) Perbedaan persepsi tujuan pembelajaran merupakan problem dari unsur tujuan pendidikan. (e) Pendekatan Edukatif, bisa dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan cara bahwa setiap pengajar Bahasa Arab dan agama Islam hendaknya mampu menumbuhkan motivasi dan menanamkan kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Arab. (f). Guru Bahasa Arab harus dibekali dengan pengetahuan tentang Ilmu Jiwa Perkembangan, dan Ilmu Jiwa Pendidikan yang membahas tentang teori belajar dan metode mengajar baik umum maupun khusus, agar dapat memahami perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi siswa. (g). Penciptaan lingkungan bahasa yang berdisiplin dapat

mempermudah pembentukan lulusan berkemampuan bahasa Arab aktif.

Dari susunan proposisi-proposisi di atas, ditemukan adanya unsur otonomi dan komitmen kiai terhadap nilai-nilai pesantren (Pancajiwa) dengan sistem pendidikan *integrated* yang mempengaruhi fungsi manajerial dan fungsi leader di pesantren, dan sebagai dasar pijakan dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dan sudah dipercaya oleh masyarakat akan karakter lulusan pesantren yang berkemampuan dalam 4 aspek bahasa, yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

### **Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

Di dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa, sesuai dengan namanya, bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa santri. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca dan terampil menulis. Dengan demikian teknik pengajaran keterampilan berbahasa adalah rencana-rencana, pengaturan-pengaturan dan fasilitas-fasilitas yang bersifat implementasional untuk menumbuhkembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis mahasiswa.

Pengajar atau ustadz di PP Lirboyo adalah lulusan pesantren itu sendiri, mereka yang menjadi cikal bakal yang sebelumnya mendapatkan 'gembleran' dari pengasuh untuk menjadi pengajar atau ustadh di PP Lirboyo, dan stratifikasi pengajar/guru sebagai berikut. 1) *Mustahiq* adalah nama bagi seorang pengajar yang sekaligus wali kelas; 2) *Munawwib* adalah nama bagi guru bantu. 3) *Mufattish* adalah nama bagi guru yang tugasnya adalah mengontrol dari proses belajar mengajar.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Istilah tersebut diatas merupakan ciri khas MHM (*Madrasah Hidayatul Mubtadiin*), sedangkan prakteknya bahwa seorang *mustahiq* adalah guru yang mengajar sebagian besar mata pelajaran yang diajarkan dan mengajarnya mengikuti jenjang pendidikan siswanya, yaitu apabila kenaikan kelas maka seorang *mustahiq* juga ikut naik, hingga sampai jenjang yang terakhir. Sedangkan *Munawwib* adalah guru yang mengajar sebagian mata pelajaran (satu atau dua pelajaran) dan mengajarnya tidak mengikuti jenjang pendidikan siswanya. Sedangkan *Mufattish* adalah guru yang tugasnya adalah:



Sebagai seorang ustadh di PP Lirboyo, hal yang sangat ditanamkan oleh para kiai adalah bekerja tanpa pamrih (ikhlas). Terbukti para ustadh mulanya di saat pesantren belum mapan, tidak mendapatkan gaji yang besar, melainkan gaji seadanya, namun oleh pengasuh disediakan beras pada setiap minggu dari hasil panen sawah kiai. Namun untuk sekarang, para pengajar sudah mendapatkan honor dari pembayaran SPP santri yang dibayar setiap bulan atau persemester. Akan tetapi honor tersebut tidak seberapa jumlahnya dibanding dengan kebutuhan pribadi, jumlah honor sekitar Rp. 100.000 s.d Rp. 150.000 saja.<sup>51</sup>

### **Karakteristik Guru Bahasa Arab**

Ada lima aspek yang minimal harus diketahui oleh guru agar ia dapat menentukan strategi pengajaran sesuai dengan kondisi santri. Antara lain: a. kemampuan santri; b. minat, perhatian dan motivasi santri; c. kebiasaan belajar santri; d. pengetahuan awal dan prasyarat; e. karakteristik santri.

Karakteristik di atas merupakan cerminan karakter guru bahasa Arab yang ideal yang diharapkan dapat dimiliki oleh guru bahasa Arab, sehingga problematika-problematika pembelajaran bahasa Arab yang bersumber dari guru dapat diatasi atau dieliminir, bahkan dapat dihilangkan. Dalam pengajaran Nahwu dan Shorof guru lebih menekankan sistem hafalan,<sup>52</sup> pemahaman, cara menulis yang benar dan praktek membaca kitab serta menjelaskan tertib (susunan perkalimat) dengan menggunakan kaidah-kaidah nahwu shorof. dengan demikian siswa lebih terampil dalam menguasai kosa kata dan selanjutnya siswa akan mampu untuk membaca kitab sendiri, tidak selalu dituntun. Artinya seorang guru tidak memberikan roti yang sudah jadi masak untuk dimakan dan

---

Mengkoordinir ketertiban, kedisiplinan dan aktifitas (Absen Siswa) belajar mengajar, Mengantikan guru baik *mustahiq* atau *munawwib* yang berhalangan.

<sup>51</sup>Akan tetapi selain pendapatan bulanan tersebut, Ustadh juga sering mendapatkan pemberian dari wali santri berupa oleh-oleh melalui santri yang diasuhnya. Wawancara dengan Ust Ahid, hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2014 dan ustadz Muchlas ( ketua pondok), hari Ahad, tanggal 13 Oktober 2014.

<sup>52</sup>Siswa kelas I MHM tingkat Tsanawiyah harus menghafal *nazam-nazam* Alfiyah ibnu Malik sebanyak 500 *nazam*. Kelas II MHM tingkat Tsanawiyah menghafal 500 *nazam* Alfiyah ibnu Malik. Wawancara dengan KH Athoi'llah S. Anwar, hari Sabtu, tanggal 8 Nopember 2014.

kemudian habis, melainkan memberi benih-benih yang selanjutnya bisa ditanam dan tumbuh untuk kemudian dibuat roti sendiri dengan tidak habis-habisnya. Guru memberi kunci, untuk membuka sendiri perbendaharaan ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab yang tidak ada habis-habisnya.

### **Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

Pada dasarnya metode pengajaran yang digunakan di PP Lirboyo Kediri sama dengan yang digunakan pesantren tradisional pada umumnya, yaitu memakai metode bandongan, sorogan dan hafalan.

Metode bandongan<sup>53</sup> digunakan disaat kiai atau ustadh membacakan, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat suatu kitab dengan menggunakan bahasa jawa, dalam waktu tertentu dan ada santri dengan jumlah tidak terbatas, membawa kitab yang sama, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang disampaikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya tersebut disebut kitab 'berjenggot', karena banyaknya catatan yang menyerupai jambang.<sup>54</sup>

Kitab kitab yang dibaca oleh para kiai (dalam daftar terdapat 31 kiai) dengan pengajian bandongan sebanyak 30 kitab dengan berbagai disiplin ilmu, antara lain: *Tafsīr Jalalain*, *Tanwīr al*

<sup>53</sup>Ada beberapa kelebihan dan kelemahan pada metode *bandongan* ini, yaitu: kelebihannya, 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak, 2) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya, 3) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian dalam memahami kalimat yang sulit dipelajari, 4) Lebih efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem sorogan yang ikut secara intensif. Sedangkan kelemahannya adalah: 1) Antara santri dan Ustadh tidak banyak terjadi dialog sehingga santri cepat bosan, 2) Ustadh lebih kreatif daripada santri karena proses belajarnya berlangsung satu jalur, 3) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang, 4) metode bandongan ini dianggap kurang efektif bagi santri yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuan: Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 155-156.

<sup>54</sup>Hasil pengamatan peneliti di beberapa kitab santri di PP Lirboyo, hari Sabtu, tgl 12 September 2014

*Qulūb, Muḥadhdhab, Ihyā Ulūm ad Dīn, Ṣaḥīḥ Bukhari, Jawāhir al Bukhārī, Al-Adhkār, Ihyā 'Ulūm, Ad-din, 2. Qurrāt al'Uyūn, Alfiyah Ibnu 'Aqil, Bidāyat al Mujtahid wa Nihāyat al Muqtaṣid, Mizān kubrā, Tausyikh Ibnu Qashim, Fath Rab al Bariyyah, Sullam al Munajāt, Washiat al Mushthafa, Qishshat al Mi'rāj, Sullam al-Tauḥīq, Lathoif al Isyaroot ala Tashiil al Taruqoot* dan lainnya.

Metode sorogan<sup>55</sup> dipraktekkan di dalam kelas maupun di luar kelas, kiai atau ustadh meminta salah satu santri untuk membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab klasik/kitab kuning dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sebaik mungkin sesuai dengan apa yang dijelaskan kiai atau ustadh.<sup>56</sup>

Metode sorogan ini juga diterapkan pada waktu santri melaporkan (menyetorkan) hasil hafalannya untuk kitab-kitab wajib tertentu di depan ustadh. Jika dalam setoran hafalan ini dinilai belum lancar maka santri disuruh berdiri di depan kelas kira-kira 10–15 menit dan santri tidak boleh menambah setoran hafalan lagi sebelum hafalan sebelumnya lancar.

Dalam metode hafalan ini, santri harus lebih aktif membuat jadwal hafalan sendiri di luar jam belajar di kelas. Kemudian untuk membantu melancarkan hafalan, maka diadakan *muḥāfazah* massal pada hari Senin malam, pada jam 23.00 atau setelah pulang sekolah. Untuk Ibtidaiyah diadakan sekitar jam 09.00 pagi.

---

<sup>55</sup> Kelebihan metode sorogan diantaranya adalah: 1) Terjadi hubungan yang erat antara Ustadh dengan santri, 2) Ustadh dapat mengetahui secara pasti yang dicapai santrinya, 3) Santri mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan Ustadh secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab, 4) memungkinkan bagi seorang Ustadh untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab. Sedangkan kelemahannya: 1) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi, 2) Santri terkadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu, 3) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 4 santri), sehingga kalau menghadapi santri yang banyak metode ini kurang begitu tepat. Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hal.152.

<sup>56</sup>Pengamatan langsung pada hari Ahad, 14 September 2014.

Mengingat jumlah kelasnya banyak maka dikelompokkan antar kelas masing-masing dan masing-masing kelas bebas membawakan lagu, dengan alat-alat tradisional, seperti galon Aqua, sendok, botol sprit. Para santri menghafalkan *nazam* secara bersama-sama dan bergiliran (antar kelas), setiap kelas diawasi para ustadh dan Gus-gus yang ikut membantu jalannya *muhāfazah*.<sup>57</sup> Setelah semuanya selesai, diakhir acara seorang ustadh memberikan *tausiyah*<sup>58</sup> di hadapan para santri.

Nama-nama Kitab yang Wajib dihafalkan di MHM adalah sebagai berikut: a. Jenjang Ibtidaiyah, yaitu: *Al-Imrītī, Al-Ajjurumiyah, Al-Amthilah At-Taṣrifiyyah Al-Jazariyah, Hidayatu as-Ṣibyān*; b. Jenjang Tsanawiyah: *Alfiyah Ibn Mālik, Qawā'idul I'rāb, Al-I'rāb, Aljauharu al-Maknūn*; c. Jenjang Aliyah: *Uqūdu al-Juman*; d. Jenjang I'dadiyah: *Al-Jurumiyyah, 'Awāmil, Al-Qawā'idu as-Ṣarfīyah, Al-I'lāl, Qidah Nathar, Hidayatu as-Ṣibyān*.

Kalau dilihat dari kurikulum setiap jenjang pada MHM PP Lirboyo, maka kurikulum disusun berdasarkan keilmuan yang dikehendaki oleh lembaga, yaitu: Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Ilmu Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qawa'dul Fiqihah, Fiqh Mawarits, Ilmu Mantiq, Ilmu Balaghah, Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu 'Arudl, Tarikh Islam, Ilmu Akhlaq, Muhafadah, Akhlaq, Imla'. Sedangkan di jenjang Ibtidaiyah ditambah materi Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Sj. Islam, Sej. Indonesia, Ilmu Hitung, Administrasi.

Dilihat muatan kurikulum dan metode pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di PP Lirboyo, secara tehnik lebih menitik beratkan pada: *Pertama*, penguasaan teks daripada pengembangannya secara metodologis. Meskipun di

<sup>57</sup>Salah satu ciri pendidikan pesantren yang menonjol di lingkungan pesantren adalah tekanannya yang kuat pada tradisi lisan dan hafalan. Di lingkungan pesantren, kegiatan menghafal merupakan proses belajar yang sangat mengembirakan karena ia menciptakan suasana kompetitif yang pada gilirannya hasil hafalan itu akan diuji oleh para guru, yang lazim disebut Ustadh. Oleh karenanya tidak mengherankan jika para alumni pondok pesantren umumnya memiliki hafalan yang banyak dan kuat, baik itu ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadits maupun *Mahfudzat*. Lihat, M. Fadilah Zaidi, *Mahfudzat*, hal. vii

<sup>58</sup>"*Tausiyah*, disini dapat dijadikan media memotivasi santri dalam belajar, dan dalam mencapai cita-citanya" Wawancara dengan KH Atho'llah S. Anwar, hari Sabtu, tanggal 8 Nopember 2014.

pesantren ini diajarkan beberapa kitab metodologis, seperti; *Ilmu Balaghah, Ilmu Ushul fiqh, Mustalah al-Hadīth*, namun masih aja, tetap terbatas pada penguasaan secara tekstualis (*bayāni*). Kedua, Perhatian dalam pendidikan bahasa Arab, terutama dalam penguasaan *al-Inshā'iyah* dan *al-Muhādaṣah* terasa kurang, sejak kelas II tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah sudah tidak ada lagi mata pelajaran bahasa Arab.

### **Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

Dalam pelaksanaan mengajar di kelas, guru Bahasa Arab memfokuskan perhatian pada interaksi proses belajar mengajar dan fokus pada pembelajaran ilmu alat bahasa Arab, yaitu pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf untuk mempersiapkan keahlian pada pengkajian kitab salaf dan bukan pada *al-Inshā'iyah* dan *al-Muhādathah*. PP Lirboyo sudah berusaha beberapa kali untuk dapat mendidik para santri agar mempunyai kemampuan kedua kompetensi tersebut (*al-Inshā'iyah* dan *al-Muhādathah*), tetapi selalu gagal. Di antara sebab kegagalannya adalah kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkaitan dengan guru pengajar yang mampu mengajar kedua kompetensi tersebut, selain belum didukung oleh lingkungan yang berdisiplin dalam berbahasa Arab.<sup>59</sup> Sebagaimana diinformasikan di atas, bahwa pembelajaran bahasa Arab di PP Lirboyo adalah: a. Tingkat Ibtidā'iyah sejak kelas I sd kelas VI, dan Tingkat Tsanawiyah Kelas I dan II, setelah itu tidak ada lagi pelajaran bahasa Arab secara khusus; b. Fokus pembelajaran bahasa Arab pada ilmu alat (*Nahwu*, *Shorof*, dan *I'rob*); c. Kitab-kitab yang jadi pelajaran di pesantren tertulis dengan bahasa Arab, dan secara tidak langsung pembelajaran bahasa Arab dapat melalui kitab-kitab tersebut dengan media bahasa Jawa.

Dalam pelaksanaan mengajar di kelas, guru Bahasa Arab memfokuskan perhatian pada interaksi proses belajar mengajar.

---

<sup>59</sup>Sebagaimana pengakuan KH Atho'illah S. Anwar bahwa kelemahan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini adalah kurang berhasilnya mendidik bahasa Arab dalam *al-Inshā'iyah* dan *al-Muhādathah*, kekurangan tersebut sudah dirasakan sejak para sesepuh pesantren ini masih ada. Wawancara hari Sabtu, tanggal 13 September 2014.

Oleh karena itu secara manajemen, selama guru berada di dalam kelas terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutupan.

### **Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri**

Dalam pembelajaran bahasa Arab masih banyak problematika yang dihadapi peserta didik maupun guru. Berikut beberapa problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain: (a) Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Arab, maka guru harus terus memotivasi dan menyadarkan siswa akan urgensi belajar bahasa Arab. (b) Kesan negatif siswa terhadap bahasa Arab, bahwa bahasa Arab sulit dan rumit. Untuk itu guru harus menggunakan teknik yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab agar siswa dapat dengan mudah memahaminya. (c) Sulitnya membentuk lingkungan bahasa Arab. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arabnya secara aktif. Maka perlu dibentuk Club bahasa Arab di asrama-asrama yang mengajarkan bahasa Arab. (d) Guru tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam pembelajaran. Minimnya guru yang menguasai bahasa Arab secara aktif dan masih banyak yang malu untuk praktik. Untuk mengatasi hal ini guru bahasa Arab harus aktif dan berani mempraktekannya sehingga siswa ikut termotivasi untuk bisa berbahasa Arab secara aktif. (e) Metode pembelajaran bahasa Arab dengan metode tidak langsung (*indirect teaching*), pembelajarannya dengan media bahasa Indonesia atau Jawa. (f) Walaupun kitab-kitab yang diajarkan di kelas memakai bahasa Arab, akan tetapi proses pembelajarannya memakai media bahasa Jawa, dengan tujuan hanya pada kajian substansi makna kitab tersebut.

Dari seluruh paparan data kasus-kasus PP Lirboyo Kediri, ditemukan sejumlah keunikan pada dua aspek yaitu bentuk karakter lulusan dan pengelolaan pembelajaran bahasa Arab. Pada temuan aspek pertama sejumlah informasi empiris secara induktif-konseptualistik disusun menjadi sejumlah proposisi Pengelolaan pembelajaran bahasa Arab, demikian pula dengan temuan aspek kedua tentang upaya memelihara. Masing-Masing proposisi disusun sebagai berikut:



Proposisi Bentuk karakter lulusan di PP Lirboyo Kediri meliputi: (a) Kematangan pesantren dengan umur 100 tahun (1 abad) dan telah banyak menghasilkan alumni mumpuni dalam kajian kitab, menjadi pondok pesantren yang bermutu sebagai pencetak ahli agama dan tokoh masyarakat yang berkarakter. (b) Komitmen pimpinan pesantren terhadap nilai-nilai pesantren, dapat menumbuhkan komitmen komunitas pesantren dalam menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai pedoman berperilaku dan menjadikan dasar dalam mendesain pesantren secara keseluruhan. (c) Pembentukan nilai-nilai pesantren bersumber dari nilai-nilai individu para pendiri pesantren, dapat menumbuhkan semua komunitas pesantren tunduk kepada ketentuan para pendiri pesantren termasuk harus tunduk pada nilai-nilai organisasi. (d) *Image* sebagai pesantren salaf yang bermutu dan menggunakan sistem seleksi, dapat membangun *image* lembaga bahwa tidak semua calon santri mampu menjadi santri pesantren. (e) Homogenitas latar belakang santri terutama dari latar belakang dan motivasi keberagamaan, dapat membentuk budaya organisasi yang relegius dan cenderung puritan. (f) Pendidikan yang menekankan aspek moral keagamaan dapat membentuk pribadi santri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga menumbuhkan harapan dan kepercayaan masyarakat pada pesantren. (g) Sistem *mustahiq* dalam pembelajaran di pesantren dapat menjadi sarana evaluatif santri secara individual dan juga dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan murid secara intensif. (h) Tradisi kesalafan yang sangat lekat mewarnai kehidupan pesantren dapat membentuk karakter lulusan pesantren berbeda dengan lembaga lain. (i) Keikhlasan kiai dalam membimbing dan mendidik di pesantren, dapat menginspirasi komunitas pesantren dalam berkhidmah dan berjuang di dalam dan luar pesantren. (j) Kongsruksi pendidikan santri 24 jam secara integrited dalam pesantren, menjadikan santri senantiasa mendapat bimbingan, pembinaan, dan pengawasan yang terpadu. (k) Ketatnya seleksi santri dapat menjadi sarana evaluatif bagi perkembangan kualitas pendidikan dan dapat menjaga mutu lulusan pesantren yang sudah terbentuk. (l) Ketatnya seleksi ustadh, dapat menjadi sarana evaluatif bagi kualitas proses belajar mengajar pesantren yang sudah terbentuk. (m) Adanya seleksi

kitab yang dikaji dalam pesantren, dapat menjaga mutu pesantren yang sudah dipercaya masyarakat, dan (n) Homogenitas latar belakang pendidikan ustadh, dapat memelihara tradisi pesantren yang sudah dibentuk oleh pendiri pondok.

Sedangkan proposisi pengelolaan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah sebagai berikut: (a) Mendidik dan mengajar adalah realisasi dari *mujāhadah* yaitu, mau bersusah-payah memikirkan kebaikan. (b) seorang guru yang baik dan berhasil dalam usahanya terlebih dahulu hendaklah niat; niat yang baik adalah niat dengan tujuan untuk ibadah semata-mata. (c) Perhatian terhadap persiapan mengajar (*i'dād at-tadrīs*) guru tidak menjadi yang sangat penting dalam pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah sebelum mengajar guru menyatukan persepsi tentang pembelajaran yang akan disampaikan dengan sistem *rāisiyah*. (d) *Performance* guru yang baik dan disegani oleh anak didiknya, ialah guru yang cakap mengajar, menerangkan keterangan dan mudah dimengerti oleh murid, dan juga segala perkataannya selalu baik dan pantas didengar murid. (e). Kemampuan materi bahasa Arab, kemampuan menentukan metode, dan kepribadian guru sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, untuk membentuk karakter siswa. (f) Kompetensi pembelajaran bahasa Arab di PP Lirboyo adalah kemampuan mendengar, membaca, adapun kompetensi berbicara dan menulis tampak kurang. (g) Dalam pelaksanaan mengajar di kelas, guru Bahasa Arab memfokuskan perhatian pada interaksi proses belajar mengajar. Oleh karena itu secara manajemen, selama guru berada di dalam kelas terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutupan. (h) Pembelajaran bahasa Arab ditekankan pada pengajaran Nahwu dan Shorof guru dengan menekankan sistem hafalan, pemahaman, cara menulis yang benar dan praktek membaca kitab serta menjelaskan *terkib* (susunan perkalimat) dengan menggunakan kaidah-kaidah nahwu shorof. Dengan demikian siswa lebih terampil dalam menguasai kosa kata dan selanjutnya siswa akan mampu untuk membaca kitab sendiri, tidak selalu dituntun.

Disisi lain, proposisi problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah sebagai berikut: (a)

Rendahnya motivasi belajar, Image siswa bahasa Arab sulit, khususnya berbicara dan menulis merupakan problem dari unsur siswa. (b) Guru selalu monoton dalam menyampaikan pembelajaran bahasa Arab merupakan problem unsur guru. (c) Kurang tepatnya penggunaan metode dan media pembelajaran bahasa Arab merupakan problem dari unsur alat pendidikan. (d) Perbedaan persepsi tujuan pembelajaran merupakan problem dari unsur tujuan pendidikan. (e) Pendekatan Edukatif, bisa dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan cara bahwa setiap pengajar bahasa Arab dan agama Islam hendaknya mampu menumbuhkan motivasi dan menanamkan kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Arab. (f) Guru Bahasa Arab harus dibekali dengan pengetahuan tentang Ilmu Jiwa Perkembangan, dan Ilmu Jiwa Pendidikan yang membahas tentang teori belajar dan metode mengajar baik umum maupun khusus, agar dapat memahami perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi siswa. (g) Penciptaan lingkungan bahasa yang disiplin dapat mempermudah pembentukan berbahasa lulusan.

Dari susunan proposisi-proposisi di atas, ditemukan adanya unsur otonomi dan komitmen kiai terhadap kajian kitab Islam klasik dalam konstruksi religio-kultural yang kental dengan sistem pendidikan *integrated* yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dalam membentuk karakter lulusan .

## Penutup

Karakter lulusan pada Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dibangun beberapa unsur, sebagai berikut: a. Sejarah yang panjang. b. Nilai sebagai dasar perilaku pesantren. c. Nilai-nilai PM Gontor berbeda dengan PP Lirboyo; Perbedaan nilai yang terdapat pada kedua pesantren lebih disebabkan oleh perbedaan latar pendidikan pendiri pesantren. d. Ada kesamaan metode penanaman atau pembentukan nilai yang diterapkan di PM Gontor dan PP. Lirboyo adalah sebagai berikut; keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran. Adapun karakter lulusan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab kedua pondok pesantren itu berbeda, yaitu: PM Gontor lulusannya mempunyai empat ketrampilan bahasa, yaitu: *Al-Qirā'ah*, *As-Simā'ah*, *Al-*

*Muhādathah*, dan *Al-Kitābah*. Dengan empat ketrampilan tersebut lulusannya mempunyai: kemampuan membaca dan memahami kitab *turāth* dan modern, kemampuan berkomunikasi dengan *nātiqīn* atau *ghairu nātiqīn* bahasa Arab, kemampuan berkorespondensi dengan bahasa Arab. PP Lirboyo lulusannya mempunyai dua keterampilan bahasa, yaitu: *Al-Qirā'ah*, dan *As-Simā'ah*. Dengan dua ketrampilan tersebut, lulusannya mempunyai: kemampuan membaca dan memahami kitab *turāth* dengan metode terjemah bahasa Indonesia atau Jawa.

Pengelolaan pendidikan bahasa Arab kedua pondok pesantren tersebut berbeda baik dari segi makna pembelajaran bahasa Arab, tujuan pembelajaran bahasa Arab, kompetensi guru, kurikulum dan materi, teknik dan metode, model dan bentuk pembelajaran, lingkungan. Sedangkan masalah status guru ada kesamaan antara di PM Gontor dan PP Lirboyo. Pembelajaran bahasa Arab PM Gontor terletak pada klaster model integratif dan bentuknya adalah pembelajaran bahasa Arab secara utuh, serta melahirkan empat keterampilan bahasa (kompetensi) yaitu: *Al-Qirā'ah*, *As-Simā'ah*, *Al-Muhādathah*, dan *Al-Kitābah*. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab di PP Lirboyo terletak pada klaster model instrumental dan bentuknya adalah pembelajaran bahasa untuk pemahaman konten kitab-kitab *turāth*, serta melahirkan dua ketrampilan, yaitu: *Al-Qirā'ah*, dan *As-Simā'ah*.

Hasil penelitian dari dua pesantren (PM Gontor dan PP Lirboyo) dapat disimpulkan bahwa beberapa problematika dalam pembelajaran bahasa Arab dapat ditinjau dari segi linguistik maupun non linguistik; a. Problematika non linguistik; Siswa (sikap, motivasi, minat, *furuq fardiyah*, orientasi, persepsi bahasa Arab sulit); b. Materi dan kurikulum (Alokasi waktu pembelajaran, pemilihan materi yang menarik, kekurangan ketersediaan materi yang bervariasi, kemampuan dalam menyusun materi pembelajaran); c. Metode ( Ketidaktahuan guru tentang metode, ketidaktepatan dalam memilih metode, metode yang ditawarkan guru tidak menarik, terobosan dalam metode pembelajaran); d. Media dan sarana prasarana; e. Guru (Profesionalisme, pencontohan, kreativitas/Inovasi, kemampuan memahami metode, mencari alternatif metode, penentuan metode yang tepat); f. Lingkungan (kebahasan) kelas -more than 20, ketidakadaan

lingkungan (berbahasa) yang memadai (konduusif); g. Waktu Belajar. Untuk solusi atas problematika pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif dan efisien, antara lain dengan cara: 1. Mengatasi problem berdasarkan identifikasi jenis dan sebab, keterkaitan. (pre-post-pasca); a. Analisis kontrasitif; b. *Error analysis*; 2. Memberi porsi yang memadai untuk problem yang teridentifikasi dengan mempertimbangkan; a. Metode; b. Penjenjangan; c. Drill (memberi porsi yang memadai); d. *Exercises* (memberi porsi yang memadai). Menyederhanakan nahwu dan sharaf, minimal menyederhanakan istilah yang digunakan.

### Daftar Rujukan

- A. Syahreza, *Sistem Pendidikan Indonesia Gagal*. Web Forum UPI Bandung, 24 Juni 2006.
- A. Husaini, *Pendidikan Karakter Islami Membentuk Manusia Berkarakter Beradab*. Universitas Ibn Khaldun, Makalah Tidak Diterbitkan, 2010.
- A'la, Abdul. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nialai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- American Dictionary; Randall. 1982. IUCN. 1968; WCS. 1980. dalam Vera. Just Another UNS Social Network™ weblog. [17 Januari 2011]
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah Ke Dalam System Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKA Press. 2010.
- Asrohah, Hanun. *Pelembagaan, Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Depag RI. 2004.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusa Pada Hati*. Jakarta: Al- Muwardi Prima. 2011.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana ilmu. 1999.
- Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam* ,Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Eric, Sudewo. *Best Practice Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Krakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Ginancar Ari Agustian, *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quetion Power*, Jakarta: Arga. 2006.
- Hadjar. “Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya”, Muntholi’ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tentangan Krisis Multidimensional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- N. Sudirman, *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sudewo, Eric, 2011. *Character Bulding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pinter Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka. 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.



- Tim Penulis Biografi. *K. H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press. 1996.
- Trianto, *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009.
- Virsyia Norla, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter Di sekolah*, Jakarta:Laksana, 2011.
- Waridjan. *Tes Hasil Belajar Gaya Objektif*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

